

Keanekaragaman Bahasa dan Budaya

Muhammad Shoheh

(Dosen Fak. Tarbiyah dan Adab IAIN SMH Banten)

Abstrak :

Hubungan antara bahasa dengan budaya sulit untuk dapat dipisahkan, karena keduanya mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Bahasa merupakan bagian dari budaya karena bahasa terbentuk berdasarkan kebutuhan manusia yang membutuhkan alat komunikasi untuk saling berhubungan satu sama lain. Bahasa juga lahir karena tuntutan budaya manusia yang terus ingin maju dan berkembang, saling mempengaruhi dan saling membutuhkan. Karena faktor geografis (alam), suku kata, sistem religi serta faktor strata sosial sungguh telah menjadikan bahasa dan budaya menyebabkan bahasa dan budaya menjadi sangat beragam adanya. Tulisan singkat ini akan membahas secara singkat tentang hakikat keanekaragaman bahasa dan budaya, pemikiran Boas tentang keanekaragaman bahasa dan budaya, hipotesis Sapir-Whorf tentang keanekaragaman bahasa dan budaya serta ragam bahasa tulis dan bahasa lisan.

Kata Kunci : *Hipotesis Sapir Whorf, relativitas budaya (cultural relativism), Budaya Palsu*

Pendahuluan

Keanekaragaman bahasa dan budaya adalah suatu kenyataan hidup yang menjadi ciri kehidupan itu sendiri. Ini disebabkan oleh faktor geografis dan perkembangan bahasa yang berbeda-beda pada setiap kelompok masyarakat. Perbedaan yang ditimbulkan oleh faktor geografis, misalnya bahasa dan budaya masyarakat yang hidup didaerah pantai sangat berbeda dengan bahasa dan budaya masyarakat yang hidup di daerah pegunungan. Perbedaan bisa muncul seperti pada intonasi dan

pemilihan kata dalam berbicara, disain rumah dan pakaian, upacara adat yang digelar, perlengkapan alat kerja, dan lain-lain.

Pembahasan keanekaragaman bahasa dan budaya pada makalah ini dibicarakan berbarengan karena yang satu tak terpisah dengan yang lainnya, yakni ketika berbicara tentang keberagaman bahasa, itu artinya sudah menunjukkan keberagaman budaya, karena bahasa itu adalah bagian dari budaya (Koentjaraningrat, 1964). Karena bagian dari budaya, maka kontribusi bahasa sangat besar dalam mewarnai budaya itu. Hubungan lain antara bahasa dan budaya diungkapkan oleh Kramsch (1998), yaitu bahasa itu berfungsi sebagai pengungkap, pembentuk, dan penanda realitas budaya penuturnya. Maka ketika bahasa dituturkan oleh penuturnya, itu merupakan manifestasi dari konstruksi budaya yang melatarinya. Sejalan dengan ini, Brown (2000) menegaskan, “ *A language is a part of culture and culture is a part of language; two are intricately interwoven so that can not separate the two losing the significance of either, the culture and language are inseperable,*” maksudnya adalah bahasa merupakan bagian dari budaya, dan budaya adalah bagian dari bahasa, kedua-duanya saling terikat dan tidak terpisahkan.

Kajian keberagaman bahasa dan budaya cukup luas karena terlalu banyaknya ragam bahasa dan budaya itu. Untuk menyederhanakannya, diambil beberapa tema yang dianggap bisa mewakili kajian keberagaman ini, yang mana tema-tema itu langsung dijadikan sebagai sub-sub judul dari makalah ini. Secara berurutan disajikan pertama, hakikat keanekaragaman bahasa dan budaya, kedua pemikiran Boas tentang keanekaragaman bahasa dan budaya, ketiga hipotesis Sapir-Whorf tentang keanekaragaman bahasa dan budaya, keempat masyarakat yang beragam, serta kelima Ragam bahasa tulis dan lisan.

a. Hakikat Keanekaragaman Bahasa dan Budaya

Keberagaman bahasa dan budaya itu terjadi secara alamiah, artinya kebebasan dan faktor alam sangat berperan, misalnya dalam mengungkapkan bunyi ayam berkokok. Mulyana (2008) memberikan contoh beberapa bahasa daerah yang mengekspresikan bunyi ayam jago berkokok, antara lain Sunda (kongkorongok), Indonesia (kukuruyuk),

Jepang (kokekoko), Korea (kokio), Perancis (kikiriki), Rusia (kukurika), dan Inggris (cock-a-doddle-doo). Terlihat disana bahwa realitasnya sama yaitu ayam berkokok, namun berbeda cara membunyikannya. Ini lebih kepada kebebasan dari pengguna bahasa.

Keberagaman bahasa dan budaya juga merupakan perbedaan jumlah kosa kata yang dimiliki oleh tiap kelompok masyarakat. Misalnya, *rice* dalam bahasa Inggris bisa diungkapkan menjadi empat kata dalam bahasa Indonesia, yaitu padi, gabah, beras, dan nasi. Penelitian Jiang (2000) mengungkapkan bahwa Cina tidak mengenal kata khusus yang membedakan makan pagi (sarapan), makan siang, dan makan malam. Yang ada hanya makan, itu saja. Sementara bahasa Inggris, makan itu dibedakan, yaitu *breakfast* untuk makan pagi, *lunch* untuk makan siang, dan *dinner* untuk makan malam.

Hakikat berikutnya dari keberagaman itu adalah strata sosial. Masyarakat yang memiliki strata sosial yang kompleks akan memiliki bahasa yang lebih bervariasi dari pada masyarakat yang memiliki strata sosial sederhana. Ini dapat dilihat seperti pada masyarakat Jawa, Sunda dan Bali. Misalnya pada masyarakat Sunda, untuk mengatakan makan saja, terdapat beberapa variasi ungkapan, antara lain *mangan* (agak kasar) dan *dabar* (halus). Sedangkan pada masyarakat Batak, masyarakat yang stratifikasi sosialnya sederhana, pengungkapan makan hanya diungkapkan dengan kata *mangan*.

Keberagaman bahasa banyak dipengaruhi oleh sistem religi yang dianut oleh sekelompok masyarakat. Para penganut muslim misalnya, sangat banyak menggunakan kosa kata yang berasal dari bahasa Arab karena ajaran Islam disampaikan dan berkembang pertama kali di tanah arab. Sampai hari ini kitab rujukan yang digunakanpun tetap berbahasa arab. Kondisi ini membuat masyarakat harus *familiar* dengan bahasa arab. Contoh kata yang sering digunakan oleh umat Islam, *hadits*, yaitu ucapan dan perbuatan yang dilakukan nabi, *sholat*, salah satu amalan wajib umat Islam yang dilakukan lima kali dalam sehari. Untuk penganut Kristen, kosakata dari bahasa Ibrani yang dipakai orang Kristen di seluruh dunia, termasuk Indonesia: *shalom* (salam) dan *haleluya* (Puji Tuhan). Pada kasus yang sangat sederhana, hanya untuk menyebutkan Tuhan, muncul ungkapan yang banyak, yaitu *Allah* (Islam diucapkan dengan model

pengucapan bahasa Arab, huruf L ditebalkan /tafkhim, dan bagi pemeluk Kristiani dibaca biasa, ejaan bahasa Indonesia), *Dewa* (Budha dan aliran kepercayaan), *Hyang Widhi* (Hindu), dan lain-lain.

b. Pemikiran Boas tentang Keanekaragaman Bahasa dan Budaya

Frans Boas (1858-1942) adalah seorang yang terkenal dengan teori dan praktek antropologi secara holistik yaitu antropologi bahasa yang terdiri dari 'empat bidang' yaitu fisik, linguistik, kebudayaan, dan arkeologi. Dari segi fisik, manusia tumbuh dan berkembang dengan cara beradaptasi dengan lingkungan dimana dia berada, misalnya orang yang tinggal di pesisir pantai atau tempat panas, kurang tahan ditempat yang dingin atau pegunungan dan begitu juga sebaliknya. Hal ini akan membedakan cara pengucapan kata pada orang yang tinggal di kedua daerah itu. Di daerah pesisir, orang cenderung berbicara dengan suara keras; sedangkan orang yang tinggal di daerah pegunungan cenderung lebih halus. Dari segi kebudayaan, menurut Boas dalam Duranti (1997), orang tidak mungkin betul-betul memahami suatu kebudayaan tanpa terlibat langsung dengan orang-orang yang mempunyai kebudayaan tersebut dan tidak dapat mendalami budayanya tanpa memahami bahasa mereka. Bahasa pada suatu masyarakat sangat terkait dengan kebudayaannya. Artinya, tidak mungkin membicarakan kebudayaan tanpa berbicara mengenai bahasa yang digunakan dalam kebudayaan tersebut. Pandangan Boas ini menekankan tentang pentingnya bahasa dalam cara berfikir manusia dan dengan demikian juga mempengaruhi budayanya. Dengan kata lain, cara berfikir suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat tersebut. Budaya bermula pada saat adanya bahasa sehingga perkembangan bahasa adalah juga merupakan perkembangan kebudayaan dan begitu juga sebaliknya.

Boas juga yang memunculkan istilah relativitas budaya (*cultural relativism*), yaitu cara pandang terhadap sebuah kebudayaan, sebaiknya dilakukan dari sudut pandang budaya itu sendiri. Setiap bahasa mempunyai cara pandang sendiri dalam mengembangkan kosakata yang didapat dari kehidupan-orang-orang pemakai bahasa tersebut. Duranti (1997) memberi contoh, dalam bahasa Inggris dikenal perbedaan istilah yang menyangkut perairan: air, danau, selokan, hujan, dan lain-lain. Hal

ini menunjukkan bahwa hal-hal yang berhubungan dengan air (*water*) adalah hal yang penting dalam budaya Inggris sehingga ditemukan banyak istilah yang merujuk kepada benda cair, yaitu 'perluasan air' *Lake* (danau); air yang mengalir dalam jumlah besar dan kecil *River/ brook* (sungai/ selokan); dan banyak juga istilah-istilah yang berhubungan dengan air dalam bentuk *rain* (hujan), *dew* (embun), *wave* (ombak), dan *foam* (busa, buih). Sama halnya dengan kata salju (*snow*) dalam bahasa Eskimo, juga mempunyai beberapa variasi: *aput* (salju di tanah); *qana* (salju yang turun); *piqsirpoq* (salju yang bertumpuk-tumpuk); *qimmasug* (setumpukan salju). Menurut Boas, adanya perbedaan leksikal seperti itu adalah juga karena pengaruh kebudayaannya. Dalam bahasa Indonesia juga terdapat keragaman leksikal yang berhubungan dengan nasi sebagai makanan pokok, yaitu: padi, gabah, beras, bubur, tumpeng, lontong, ketupat, nasi uduk, nasi rames, nasi liwet, ketan, tape ketan, dan lain-lain.

Pemikiran Boas diturunkan kepada muridnya Edward Sapir seorang ahli di bidang antropologi linguistik yang menyatakan bahwa setiap bahasa merupakan suatu sistem yang sempurna dan menyeluruh yang dapat dimengerti dengan menggunakan kebudayaan dari bahasa tersebut. Tidak ada suatu suku tanpa mempunyai bahasa. Sapir juga menyatakan bahwa kebudayaan merupakan simbol antara individu dan masyarakat. Perbedaan antara budaya 'asli' dan 'palsu' merupakan peringatan akan ketakharmonisan dalam masyarakat. Budaya asli adalah budaya yang terlihat adanya keharmonisan antara keperluan masyarakat dan kebutuhan individu. Budaya palsu dimana terlihat kebutuhan individu terdesak oleh keperluan masyarakat (Duranti, 1997).

Pemikiran Boas juga diturunkan pada muridnya yang lain yaitu Whorf bahwa teori linguistik berfokus pada hubungan antara bahasa dan pandangan suatu 'dunia'. Lewis (2005) menambahkan bahwa bahasa yang dimiliki oleh suatu masyarakat menjadikan mereka 'mendirikan' suatu dunia tersendiri untuk penutur bahasa tersebut yang berbeda dengan dunia yang lain. Boas dalam Girvin dkk (2000) mengatakan bahwa setiap kelompok masyarakat yang berbeda dan terisolasi, pada awalnya dicirikan oleh satu jenis kelompok dengan bahasa yang satu, budaya yang satu, dan direpresentasikan dengan bahasa dan budaya yang berbeda. Berbedanya bahasa dan budaya misalnya ditunjukkan oleh orang Jepang yang tidak

menyukai berjabat tangan dan lebih menyukai membungkuk ketika menghormati orang lain dan tidak membersihkan hidungnya di depan umum. Orang Brazil sudah terbiasa tidak antri ketika naik bis atau membeli tiket kereta api, atau orang Yunani menatap bola mata lawan bicaranya, dan menganggukkan kepalanya untuk menyatakan 'tidak'.

c. Hipotesis Sapir-Whorf tentang Keanekaragaman Bahasa dan Budaya

Dua tokoh berpengaruh dalam bahasa dan budaya antara lain Edward Sapir (1884-1939) dan Benjamin Lee Whorf (1897-1941). Kedua pria ini mempelajari bahasa-bahasa beberapa orang Amerika pribumi. Sapir melanjutkan pemikiran Boas, dan Whorf pernah menjadi murid Sapir. Pikiran utama Sapir adalah adanya peranan logika internal pada seseorang dalam berbahasa, sedangkan Whorf, lebih mengedepankan konsepnya tentang hubungan bahasa dengan gambaran dunia yang dipikirkan manusia, dimana Whorf percaya bahwa struktur bahasa manusia sarat dengan teori struktur alam yang luas (Duranti, 1997). Mengapa hipotesis Sapir dan Whorf ada kaitannya dengan keberagaman bahasa dan budaya? Uraian berikut akan menjawab pertanyaan tersebut.

Seperti yang telah diketahui bahwa budaya yang ada di masyarakat itu merupakan hasil rekonstruksi pemikiran manusia. Karena adanya pikiranlah maka manusia itu bisa berbudaya. Dan inilah yang membedakannya dengan makhluk yang lain, misalnya hewan. Karena hewan tidak berpikir, maka tidak terdapat budaya pada hewan. Perbedaan perilaku hewan dan respon yang diberikan pada lingkungannya, hewan menggunakan insting. Dan insting tak mampu membuat hewan berbudaya seperti manusia. Dan dapat diamati dengan jelas, perilaku hewan sama pada semua tempat pada hewan yang sama. Tidak ditemukan keberagaman pada hewan. Contoh kokok ayam di Jawa persis sama dengan kokok ayam di Sumatera. Mereka berperilaku apa adanya sesuai dengan kodratnya. Seandainya ayam memiliki pemikiran, tentu kokoknya akan berbeda-beda, karena ini berhubungan dengan pengungkapan bahasa. Sapir dan Whorf dengan jelas mengungkapkan itu bahwa ada ketergantungan antara bahasa dan pikiran. Hipotesis Sapir-Whorf lebih tegas menyatakan bahwa struktur

bahasa, suatu yang digunakan secara terus menerus, mempengaruhi cara seseorang berpikir dan berperilaku. Bahasa dapat dikatakan sebagai bagian integral dari manusia, bahasa menyerap setiap pikiran dan cara penuturnya memandang dunianya (Duranti, 1997).

Seiring dengan keberagaman bahasa dan budaya ini, dikutip sebuah hasil penelitian yang menggambarkan keberagaman bahasa akibat perkembangan pemikiran manusia. Sebuah penelitian telah dilakukan oleh Jufrizal dkk, dan hasilnya telah dimuat dalam *Linguistika vol. 14, no. 26, maret 2007*, yakni tentang hipotesis Sapir-Whorf dan struktur informasi klausa pentopikalan bahasa minangkabau yang membuktikan bahwa hipotesis Sapir-Whorf tidak saja berterima, melainkan juga melahirkan penguatan dan pengembangan, dengan butir-butir pernyataan sebagai berikut ini:

1. Ada keberhubungan logis dan kuat antara bahasa, budaya, dan pikiran manusia;
2. Keberhubungan antara bahasa, budaya, dan pikiran manusia tidak bersifat acak atau sewaktu-waktu saja, melainkan terjadi secara sistematis, logis, dan sepanjang waktu;
3. Keberhubungan antara bahasa, budaya, dan pikiran manusia tidak terjadi satu arah, melainkan bersifat aneka arah;
4. Perkembangan bahasa, budaya, dan pikiran manusia berjalan beriringan dan terjadi secara alami;
5. Tipologi dan struktur gramatikal bahasa menggambarkan budaya berbahasa masyarakat penuturnya.

Keberhubungan antara bahasa, masyarakat, dan kebudayaan terjadi secara berlapis, rumit, dan alami. Manusia dan kebudayaan adalah pasangan yang tidak terpisahkan. White dan Dillingham (1973) menyatakan bahwa tidak ada budaya tanpa manusia, dan tidak ada manusia (lazimnya) tanpa budaya. Keberhubungan antara bahasa dan kebudayaan yang begitu erat terjadi pada tataran lahiriah dan batiniyah dalam kehidupan manusia, termasuk dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Aspek kesantunan berbahasa termasuk bagian penting dalam peristiwa komunikasi verbal yang erat pula

persentuhannya dengan kebudayaan masyarakat penuturnya. Rasa budaya dan rasa bahasa masyarakat tertentu terjadi secara alamiah melalui proses pemerolehan dan pembelajaran. Sehubungan dengan itu, Duranti (1997) mengatakan bahwa kebudayaan juga dipandang sebagai sesuatu yang dipelajari, dipindahkan, dan diwariskan dari generasi ke generasi, berikutnya melalui tindakan manusia; keseringannya dalam bentuk interaksi langsung, dan tentu saja, melalui komunikasi linguistik. Dalam pemerolehan bahasa, alam dan budaya berinteraksi sedemikian rupa untuk menghasilkan kekhasan bahasa-bahasa manusia.

d. Masyarakat yang Beragam

Ada perbedaan 'bahasa' dan 'sebuah bahasa'. 'Bahasa' adalah bagian dari diri manusia yang digunakan untuk dapat berkomunikasi dengan manusia lainnya dengan menggunakan tanda, baik berupa suara, ujaran, atau gerakan tubuh, sedangkan 'sebuah bahasa' dapat diartikan suatu produk alat komunikasi dari suatu masyarakat yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya seperti 'Bahasa Inggris'; 'Bahasa Tok Pisin'; 'Bahasa Swahili', dan lain-lain (Duranti, 1997:70). Penelitian 'bahasa' yang dilakukan oleh ahli-ahli sosiolinguistik, linguistik atau antropologi dalam mengidentifikasi bahasa, pada awalnya seperti definisi pertama, kemudian menyatakan bahwa 'bahasa' yang dimaksud adalah seperti definisi kedua, yaitu sebagai suatu sistem linguistik yang dipakai oleh sekelompok pengguna bahasa tersebut.

Sebagai sebuah sistim, maka akan ditemukan banyak dalam penggunaan satu bahasa akibat variasi atau perbedaan dari bahasa tersebut. Perbedaan tersebut terjadi karena pertama, pengucapan yang berbeda yang digunakan oleh setiap individu. Setiap orang mempunyai cara berbicara masing-masing yang banyak dipengaruhi oleh budaya disekitarnya. Misalnya orang Batak dan orang Jawa yang berbicara dalam Bahasa Indonesia, akan berbicara dengan pengucapan yang berbeda satu dengan lainnya. Dari segi fonologi, orang Batak yang masih kental dengan logat Batak misalnya akan menggunakan 'e' taling dalam pengucapannya, sementara orang Jawa yang juga kental dengan logat Jawa akan banyak menggunakan bunyi gumam dan dengung, seperti mBandung, nDemak, ngGombal. Orang Palembang cenderung

mengubah akhiran berbunyi 'a' dalam bahasa Indonesia baku menjadi 'o' misalnya kita, dia, katanya menjadi kito, dio, katonyo, sedangkan orang Betawi memakai akhiran 'e' yaitu kite, die, katenye.

Perbedaan yang kedua yaitu situasi, yang mengacu pada Variasi dari segi keformalan, yaitu ragam beku (frozen), ragam resmi (formal), ragam usaha (konsultative), ragam santai (casual), dan ragam akrab (intimate). Ragam beku adalah ragam yang sangat formal dan ilmiah (misalnya dalam dokumen-dokumen resmi atau bahasa hukum). Ragam resmi adalah bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, surat-menyurat dinas, dan ceramah keagamaan. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik pada waktu kita mengajar di kelas adalah juga contoh ragam resmi. Ragam usaha adalah bahasa pembicaraan biasa di sekolah, rapat-rapat, dan bahasa sehari-hari. Ragam usaha adalah ragam yang berada antara ragam formal dan informal. Ragam santai (informal) digunakan untuk situasi tidak resmi, misalnya antar teman berolah raga, rekreasi, atau berbincang dengan kerabat. Ragam akrab adalah bahasa yang dipakai antar keluarga dan teman akrab (Chaer dan Agustina, 2004). Ragam akrab dipakai bila pembicara menganggap kawan bicara sebagai sesama, lebih muda, lebih rendah statusnya, atau bila topik pembicaraan bersifat tak resmi. Contohnya adalah bahasa Indonesia yang digunakan oleh para mahasiswa ketika mereka memesan makanan di kantin. Ragam ini dinamakan ragam substandar. Kemudian sebaliknya, ragam resmi, yaitu ragam bahasa yang dipakai bila kawan bicara adalah orang yang dihormati oleh pembicara, atau bila topik pembicaraan bersifat resmi (misalnya pada surat-menyurat dinas, perundang-undangan, karangan teknis) atau bila pembicaraan dilakukan di depan umum. Ragam ini dinamakan juga ragam standar.

Perbedaan ketiga adalah lokasi, misalnya bahasa Indonesia di Jakarta diwarnai dengan bahasa Betawi, sedangkan bahasa Indonesia di Palembang bercampur dengan dialek Palembang, dan di Medan dipakai bersama dengan bahasa melayu Deli, dan demikian juga ditempat-tempat lain, bahasa Indonesia dipergunakan dengan memakai dialek bahasa daerah dan bercampur dengan bahasa daerah tersebut. Jika orang dari Medan misalnya berkunjung di Jakarta untuk beberapa waktu akan merasakan bahwa bahasa Indonesia yang dipakai di Jakarta akan berbeda

dengan yang di Medan, begitu juga bila berkunjung ke Palembang, akan merasakan hal yang sama. Dengan menggunakan satu bahasa yaitu bahasa Indonesia, maka komunikasi akan lancar antara satu dengan yang lainnya, walaupun akan terlihat perbedaan dari cara pengucapan dan pilihan kata.

Perbedaan keempat adalah penggunaan kosakata yang berbeda pada maksud yang sama, atau makna sama, pengungkapan berbeda. Ini biasanya digunakan dalam ragam lisan, contohnya, untuk menyatakan 'perbandingan paling,' di Medan digunakan 'kali', misalnya sombong kali, enak kali. Di Palembang, 'kali' diganti menjadi 'nian' dan di Jakarta, 'kali' diganti menjadi 'amat', artinya sama-sama menggunakan bahasa Indonesia tetapi pemilihan kata yang berbeda. Atau, satu kosakata yang sama tapi dengan arti yang berlainan. Contohnya 'awak', di Medan atau daerah Sumatera utara berarti 'saya atau aku', sedangkan di Palembang artinya 'kamu'. Dari contoh-contoh tersebut, dapat dikatakan bahwa penggunaan satu bahasa, tidak akan persis sama digunakan oleh para penuturnya.

Ada juga beberapa bahasa yang dipakai masyarakat yang tinggal dalam satu kawasan, misalnya di Papua Nugini terdapat lebih dari 750 bahasa yang berbeda satu dengan lainnya, walaupun bahasa-bahasa tersebut termasuk dalam rumpun yang sama. Contoh lainnya adalah bahasa Batak. Bahasa Batak sebenarnya terdiri dari 6 bahasa dengan budaya yang berbeda, yaitu Batak Toba, Batak Mandailing, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Pakpak, dan Batak Dairi. Walaupun keenam jenis bahasa itu termasuk dalam rumpun bahasa Batak, tetapi masing-masing pengguna tidak saling mengerti bahasa tersebut, sehingga mereka harus menggunakan bahasa pemersatu, yaitu bahasa Indonesia untuk berinteraksi satu dengan lainnya.

e. Ragam Bahasa Tulis dan Lisan

Harimurti Kridalaksana (2001) dalam Kamus Linguistik menjelaskan berbagai makna tentang berbagai keragaman bahasa. Menurut beliau bahwa ragam bahasa itu adalah variasi bahasa dengan pemakaian yang berbeda beda disesuaikan dengan topik yang dibicarakan yang melihat

hubungan pembicara dengan lawan bicara, topik yang yang dibicarakan serta medium yang digunakan. Selanjutnya dijelaskan beberapa ragam yang ada pada suatu bahasa, antara lain yaitu ragam lisan, ragam tulisan, ragam akrab dan ragam resmi. Ragam lisan yakni ragam bahasa yang diungkapkan dengan medium lisan, dan ditandai oleh pengulangan pengulangan, bentuk tegun, jeda, dan sebagainya. Kemudian ragam tulis, yaitu variasi bahasa yang dipergunakan dengan medium tulisan dan sampai kepada sasaran secara visual.

Ragam bahasa lisan dan tulis memang sangat berperan dalam semua kegiatan berbahasa maupun berkomunikasi. Kedua jenis ragam ini sebenarnya memiliki hubungan yang erat. Ragam bahasa tulis yang unsur dasarnya huruf, melambangkan ragam bahasa lisan. Oleh karena itu, sering timbul kesan bahwa ragam bahasa lisan dan tulis itu sama. Padahal, kedua jenis ragam bahasa itu berkembang menjadi sistem bahasa yang memiliki seperangkat kaidah yang tidak identik benar, meskipun ada pula kesamaannya. Meskipun ada keberimpitan aspek tata bahasa dan kosa kata, masing-masing memiliki seperangkat kaidah yang berbeda satu dari yang lain.

Masyarakat Arab sebelum Islam merupakan masyarakat yang buta aksara, mereka adalah nomaden yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain, kebudayaan yang mereka ketahui sebatas apa yang mereka lihat di padang pasir, mereka tidak mempunyai bentuk kebudayaan fisik yang nyata. Meskipun mereka buta aksara tetapi untuk bahasa lisan masyarakat Arab sangat maju, para penyair mereka yang buta huruf dapat menyusun dan mengaktualisasikan pikiran, perasaan dan gagasan mereka dalam bentuk puisi secara spontan atau berpidato dalam berbagai situasi dengan menggunakan bentuk bahasa yang sangat bagus, mereka mampu menghafal bahkan beragam puisi yang dikatakan oleh orang lain. Pada masyarakat Arab sebelum Islam bahasa lisan lebih dominan dari pada bahasa tulisan.

Setelah munculnya Islam yang merubah semua aspek kehidupan bangsa Arab, mereka mulai memperhatikan ragam tulisan, hal tersebut tergambar dari ayat pertama yang diterima oleh nabi Muhammad SAW, dimana nabi Muhammad diperintahkan untuk membaca. Mulai saat itu dapat dikatakan bahwa keragaman bahasa tulis mulai menjadi penting

dalam kebudayaan arab dan Islam.

Perbedaan Ragam Bahasa Lisan dan Tulisan

Ragam bahasa lisan adalah bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap (organ of speech) dengan fonem sebagai unsur dasar dan komunikasi yang terjadi secara langsung/bertatap muka, sehingga terikat oleh kondisi, situasi dan waktu. Dalam ragam lisan, peranan tata bahasa, kosakata, dan lafal sangat penting. Pada ragam bahasa lisan, terdapat ragam lisan yang standar, misalnya pada saat orang berpidato atau memberi sambutan dalam situasi perkuliahan, ceramah, dll. Sedangkan ragam lisan yang nonstandar, misalnya dalam percakapan antar teman, di pasar, atau dalam kesempatan non formal lainnya.

Seorang pembicara dapat memanfaatkan tinggi rendah suara, air muka, gerak tangan atau isyarat untuk mengungkapkan ide, sehingga si pendengar lebih mudah mengerti dan memahami apa yang ingin disampaikan oleh si pembicara. Dan jika terjadi kesalahan atau pemakaian struktur kalimat yang kurang baik, maka si pembicara dapat langsung menjelaskannya pada saat itu juga. Walaupun demikian, ketepatan dalam pemilihan kata, bentuk kata, dan kelengkapan unsur-unsur dalam struktur kalimat tidaklah menjadi ciri kebakuan dalam ragam lisan. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh dari situasi dan kondisi pembicaraan dalam menyampaikan pemahaman makna gagasan yang ingin disampaikan secara lisan.

Jika ragam bahasa lisan dituliskan, ragam bahasa itu tidak dapat disebut sebagai ragam tulis, tetapi tetap disebut sebagai ragam lisan, hanya saja diwujudkan dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, bahasa yang dilihat dari ciri-cirinya tidak menunjukkan ciri-ciri ragam tulis, walaupun direalisasikan dalam bentuk tulis karena kedua ragam itu masing-masing (ragam tulis dan ragam lisan) memiliki ciri kebakuan yang berbeda.

Ragam lisan ini terdapat di semua bahasa yang digunakan oleh manusia, ketika orang mengatakan bahasa maka yang dimaksud pertama-tama adalah ragam lisan dari bahasa tersebut. Pada masyarakat arab, ragam standar atau baku dalam bentuk lisan, yaitu bahasa Arab *Fusha*

yang digunakan sebagai bahasa resmi dua puluh tiga Negara Arab, bentuk bahasa baku ini mengacu pada bahasa Al-Quran, bahasa ini digunakan dalam memberikan kuliah, penyampaian pidato, pembacaan berit, dan lain-lain. Ragam tidak baku dalam masyarakat dan budaya arab sangat berkaitan dengan dialek bahasa arab. Semua negara arab mempunyai dialek sendiri-sendiri, yang berbeda-beda dari satu negara dengan negara yang lain. Dialek ini merupakan bahasa yang pada umumnya digunakan masyarakat arab ketika berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam ragam tulis, kita berurusan dengan tata cara penulisan (ejaan) di samping aspek tata bahasa dan kosa kata. Dengan kata lain dalam ragam bahasa tulis, dituntut adanya kelengkapan unsur tata bahasa dan struktur kalimat yang sesuai, ketepatan dan kecermatan dalam pemilihan kosa kata, kebenaran penggunaan ejaan, dan penggunaan tanda baca yang tepat. Ragam tulis pun dapat berupa ragam tulis yang standar maupun non standar. Ragam tulis yang standar dapat ditemukan dalam buku-buku pelajaran, teks, majalah, dan surat kabar. Sedangkan ragam tulis yang non standar seperti terdapat pada majalah remaja, iklan dan poster.

Pada bahasa arab, ragam tulis bahasa arab sangat identik dengan al-Quran, sehingga ragam tulis bahasa arab hanya berpedoman pada alquran, sekaligus itulah bentuk standarnya ragam tulis bahasa arab. Ragam tulis bahasa arab ini disebut bahasa Arab *Fusha*. Contoh perbedaan antara ragam bahasa lisan dan tulisan (dalam bahasa Indonesia):

| No | Ragam Bahasa Lisan | Ragam Bahasa Tulisan |
|----|---------------------------------|-------------------------------------------|
| 1 | Putri bilang kita harus belajar | Putri mengatakan bahwa kita harus belajar |
| 2 | Ayah lagi baca koran | Ayah sedang membaca Koran |
| 3 | Kita harus bikin karya tulis | Kita harus membuat karya tulis |
| 4 | Mereka tinggal di Menteng | Mereka bertempat tinggal di Menteng |
| 5 | Saya akan tanyakan soal itu | Akan saya anyakan soal itu |

| | | |
|---|--------------------------------------|-----------------------------------------|
| 6 | Tapi kau tak boleh nolak lamaran itu | Namun, engkau tidak menolak lamaran itu |
|---|--------------------------------------|-----------------------------------------|

Daftar Pustaka

- Brown, H.D., 2000. *Principles of Language Learning and Teaching* (fourth edition), San Francisco University: Longman, Inc.
- Chaer, A. dkk., 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rinca Cipta.
- Duranti, A., 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Girvin, A. dkk., (editor). 2001. *The Routledge Language and Cultural Theory Reader*. London: Routledge Inc.
- Jiang, W., 2000. The Relationship Between Culture and Language, *Jurnal ELT*, vol. 54/3 Juli 2000
- Jufrizal, dkk., 2007. *Hipotesis Sapir-Whorf dan Struktur Informasi Klansa Pentopikalan Bahasa Minangkabau*, *Jurnal Linguistika* vol. 14, no. 26. Maret 2007.
- Koentjaraningrat, 1964, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Gramedia, Jakarta.
- Kramsch, C., 1998. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Kridalaksana, H., 2001. *Kamus Linguistik*, (edisi ke-3). Gramaedia Pustaka Utama
- Mulyana, D., 2008. *Komunikasi Efektif* Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya
- White, dkk., 1973. *The Concept of Culture*. USA: Burgess Publishing Company.